



Penguatan keterampilan kerja sama siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Peleton Inti di SMA N 1 Sentolo

Agustina Olivea Amanda Prima Arisandy^{a,1}, Suyato^{b,2}

¹ agsutinaolivea.2019@student.uny.ac.id Mahasiswa Departemen PkNH, Fishipol, UNY

² suyato@uny.ac.id Dosen Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Politik, UNY

^a Mahasiswa (Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum UNY) Yogyakarta, Indonesia

^b Dosen (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum UNY) Yogyakarta, Indonesia

ABSTRAK

Kegiatan pembelajaran di dalam kelas dinilai kurang optimal terutama dalam penyampaian karakter. Guru telah berupaya semaksimal mungkin tetapi masih ditemui beberapa permasalahan karakter di dalam kelas. Salah satu karakter yang dimaksud ialah karakter kerja sama. Permasalahan ini terlihat dalam beberapa kegiatan di dalam kelas yakni masih banyaknya siswa yang tak acuh dengan teman, tidak berkontribusi dan bahkan tidak menghiraukan interuksi guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penguatan kerja sama siswa melalui ekstrakurikuler Peleton Inti yang berada di SMA N 1 Sentolo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menemukan bahwa adanya kegiatan Peleton Inti sudah berjalan dengan baik dan memberikan peranan yang baik dalam keterampilan kerja sama siswa, kemudian ditemukan faktor pendorong dan penghambat serta sekolah telah mengupayakan untuk mengatasi hambatan yang ada. Penelitian ini merekomendasikan agar nantinya sekolah dapat menangani hambatan dengan lebih serius.

ABSTRACT

Learning activities in the classroom are considered less than optimal, especially in conveying character. The teacher has tried as much as possible but there are still some character problems in the classroom. One of the characters in question is the character of cooperation. This problem can be seen in several activities in the classroom, namely that there are still many students who are indifferent to friends, do not contribute and even ignore the teacher's instructions. This study aims to determine the strengthening of student cooperation through the core platoon extracurricular at SMA N 1 Sentolo. The method used in this study is a qualitative approach with data collection techniques by interviews, observation and documentation. This study found that the existence of core platoon activities had gone well and provided a good role in student cooperation skills, then found the driving and inhibiting factors and the school had made efforts to overcome the existing obstacles. This research recommends that later schools can deal with obstacles more seriously.

Pendahuluan

Adanya kegiatan pembelajaran di dalam kelas, telah memberikan banyak bekal berupa pengetahuan yang secara langsung di aplikasikan dalam berbagai mata pelajaran di dalam kelas.. Salah satu pembelajaran yang wajib diberikan di sekolah adalah pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Kegiatan pembelajaran di dalam kelas berupa ini merupakan salah satu implementasi dari tiga ranah fokus pengembangan dari Pendidikan Kewarganegaraan yakni *Civic Knowledge*. Rumpun ilmu Pendidikan Kewarganegaraan tak hanya memuat *Civic Knowledge* saja, melainkan terdapat *Civic Skill* dan *Civic Disposition*. Kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang hanya

Sejarah Artikel

Diterima : 10 Februari 2023

Disetujui : 16 Februari 2023

Kata kunci:

Penguatan, Peleton Inti, Kerja sama

Keywords:

Strengthening, Peleton Inti, Cooperation.

berpusat pada teori- teori ini telah diupayakan secara maksimal oleh guru. Namun, pada kenyataannya dalam menyongsong kemajuan di abad-21 ini, civic knowledge saja tidak cukup dibutuhkan keterampilan kewarganegaraan juga. Hal ini nampak apabila diperhatikan lebih dalam masih terdapat beberapa permasalahan siswa yang ditemui, diantaranya ialah kerja sama siswa yang tergolong rendah, di dalam kelas masih terdapat siswa yang tidak peduli dengan temannya, tidak berkontribusi kedalam kelompok belajar, tidak mendengarkan intruksi yang diberikan guru, menyepelekan, sulit untuk diarahkan baik oleh teman atau dengan guru. Dianggap merupakan perihal yang penting dinyatakan oleh Prof. Mukhamad Murdiono dalam pengukuhan guru besarnya bahwa “untuk mampu bersaing di abad ke-21, warga negara di dunia harus memiliki keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skills*), kreativitas (*creativity*), komunikasi (*communication*) dan kolaborasi (*collaboration*)” (Humas UNY, 2022). “Kompetensi kewarganegaraan adalah seperangkat pengetahuan, nilai, dan sikap serta keterampilan yang mendukung menjadi warga negara yang partisipatif dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara” (Branson, 1999:8-9).

Dimaknai bahwasanya semakin berjalannya waktu maka perkembangan zaman semakin mengiringi. Perkembangan zaman inilah yang menyebabkan naiknya tuntutan, baik tuntutan dalam Pendidikan maupun tuntutan di lingkup masyarakat. Hal ini juga berhubungan dengan sistem Pendidikan di Indonesia, Pendidikan di Indonesia terdiri atas Pendidikan formal, nonformal, dan juga Pendidikan informal yang ketiganya dapat saling melengkapi. Landasan Pendidikan di Indonesia ini didasarkan pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 13 ayat 1 yang mana menjelaskan bahwa Pendidikan Informal adalah Pendidikan yang pertama kali telah didapatkan manusia menjadi makhluk ciptaan Tuhan Pendidikan informal diterima pertama kali dalam lingkup keluarga, dan lingkungan sekitar masyarakat. Kemudian jalur Pendidikan kedua ialah Pendidikan Formal yang mana Pendidikan yang didapatkan dalam lingkup resmi persekolahan. Di Indonesia Pendidikan formal ini dimulai pada tingkat dasar atau yang biasa di sebut dengan Sekolah Dasar, kemudian menengah atau Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Selaras dengan penjelasan yang dikemukakan oleh Prof. Mukhamad Murdiono ini maka, pada abad-21 ini penting bagi siswa untuk memiliki keterampilan abad-21 yang dikembangkan secara memadai sehingga mereka dapat lebih fleksibel dan beradaptasi dengan dunia di sekitar mereka (Zubaidah, 2019:3). Oleh karena hal tersebut upaya sedemikian rupa telah dirancang untuk pembelajaran abad-21 yang dipusatkan pada siswa di sekolah. Keberadaan guru ini merupakan kepanjangan tangan dari pemerintah di sekolah-sekolah untuk menerapkan pembelajaran di abad-21 ini (Bakrun, 2018:22). Hal ini dibuktikan bahwa di sekolah telah dituntut untuk menerapkan kemampuan 4C (*Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity*), kinerja guru juga diperlukan peningkatan untuk membiasakan siswa menerapkan 4C dalam keseharian mereka. Adapun keterampilan 4C yang dimaksud menurut Bakrun (2018:22) adalah *Critical Thinking* (berpikir kritis) yakni kemampuan siswa untuk berpikir, bernalar, mengungkap, menganalisis dan menyelesaikan masalah. *Communication* (komunikasi), yakni adalah keberhasilan pendidikan dalam upaya komunikasi dari para pelaku Pendidikan untuk meningkatkan kualitas Pendidikan itu sendiri. *Collaboration* (kolaborasi) yang mana dimaksudkan bahwa siswa harus mampu bekerja sama, untuk saling bersinergi dengan banyak pihak dan bertanggung jawab dengan dirinya sendiri, teman, guru, masyarakat dan juga dalam lingkungan masyarakat. *Creativity* (kreativitas), dimaknai sebagai kemampuan untuk menghasilkan sesuatu baru. Siswa dihimbau agar dapat mengasah kemampuan atau inovasi bagi dunia Pendidikan. Tuntutan dalam dunia Pendidikan ini juga didasari oleh adanya Pilar milik *The United Nations Educational Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) sebagai lembaga yang menaungi permasalahan pendidikan di dunia, mengemukakan bahwa keberhasilan pendidikan diukur dari empat (4) pilar pengalaman belajar yakni belajar mengetahui (*learning to know*), belajar berbuat (*learning to do*), belajar menjadi seseorang (*learning to be*) dan belajar hidup

bersama (*learning to live together*). Sesuai dengan pilar keempat milik UNESCO yakni *learning to live together*, sama halnya yang disebutkan oleh Westheimer & Kahne (2004, 241-247) ialah adanya warga negara yang baik yakni warga negara yang bertanggung jawab secara pribadi, partisipatif dan warga negara yang berorientasi pada keadilan. Hal ini selaras dengan apa yang dimaksud warga negara yang baik bahwa memiliki kesamaan persepsi tentang sosok atau karakteristik warga negara yang baik, yaitu dimilikinya kepedulian sosial (Suyato & Iffah Nur Hayati, 2020:32). Warga negara yang bertanggung jawab secara pribadi dapat memilih, menjadi sukarelawan, dan berkontribusi pada kegiatan masyarakat. Adanya pendalaman dari pilar ke empat ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan sosial, yang mendukung kegiatan belajar yang mengedepankan interaksi sosial di masyarakat.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan peneliti memberi titik fokus bahwa adanya permasalahan mengenai keterampilan kerja sama siswa. Guru telah memaksimalkan kegiatan-kegiatan di dalam kelas akan tetapi masih ditemui permasalahan yang cukup serius. Oleh karena itu, dirasa diperlukan sarana-sarana atau kegiatan yang berpotensi dapat meningkatkan keterampilan kerja sama siswa tersebut. Guru telah secara maksimal memberikan pelajaran di dalam kelas. Selain di dalam kelas, kegiatan diluar kelas juga memiliki potensi untuk meningkatkan ketrampilan kerja sama siswa. melalui kegiatan ekstrakurikuler salah satunya ialah Peleton Inti. Kegiatan Peleton Inti ini adalah kegiatan ekstrakurikuler resmi yang dijalankan oleh SMA N 1 Sentolo berada di bawah pengawasan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Bentuk kegiatan ini adalah baris berbaris dengan tujuan semula sebagai latihan bela negara. Oleh karena itu, dengan adanya kegiatan Peleton Inti yang bertitik berat pada dinamika di lapangan tentu mengutamakan keterampilan kerja sama yang tinggi. Dinamika yang beragam memadukan antara kerja sama Peleton dan pelatih ini merupakan gambaran nyata keterampilan kerja sama di lingkungan sekolah. SMA N 1 Sentolo ialah sekolah yang memiliki ekstrakurikuler Peleton Inti yang cukup fenomenal, dikarenakan berkesempatan mengirimkan PASKIBRA di tingkat Nasional, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan yang tersaji di lokasi tersebut.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam menjalankan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan studi kasus di mana jenis ini adalah penelitian yang dengan meneliti suatu kasus yang ada di lapangan secara mendalam. Kemudian pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang mana Sugiyono (2019:17) adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif, di mana dalam penelitian kualitatif landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan dan juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Subjek dari penelitian ini adalah *human instrument* yang terdiri dari *key informant*, informan pelengkap dan informan pendukung. Pada penelitian ini peneliti dalam mengambil subjek penelitian menggunakan teknik *purposive*. Subjek dari penelitian ini ialah Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMA N 1 Sentolo dan Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SMA N 1 Sentolo, serta Peserta didik SMA N 1 Sentolo yang mengikuti ekstrakurikuler Peleton Inti dan juga Dewan Pelatih Peleton Inti (DPPI). Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi dengan teknik analisis data dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

A. Pelaksanaan Ekstrakurikuler Peleton Inti Sebagai Penguatan Keterampilan Kerja Sama Siswa

Setiap manusia membutuhkan orang lain untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan manusia lainnya. Pada hakekatnya manusia sebagai makhluk sosial akan

membentuk kerja sama dalam kelompok yang lebih besar. Adanya kerja sama baik secara langsung ataupun tidak langsung tentu memberikan sebuah bukti menjadi manusia yang baik. Terlebih karena kita tak dapat hidup sendiri, dimulai dari adanya keluarga, saudara, pasangan, teman dekat, bahkan juga lingkup terbesar yakni dalam suatu negara. Sebagai seseorang yang mendiami suatu negara kita disebut sebagai warga negara. Terlebih di Indonesia sehingga disebut sebagai warga negara Indonesia, sebagai warga negara Indonesia tentu memiliki hak dan juga kewajiban yang harus ditunaikan. Menjadi kewajiban dan tujuan dari negara Indonesia sendiri adalah menciptakan warga negara yang baik. Menjadi warga negara yang baik juga tentu tercantum dalam tujuan adanya pelajaran PPKn yang juga wajib diterimakan untuk peserta didik baik dari jenjang SD hingga SMA.

Hal ini di jelaskan dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa adanya mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan warga negara serta pendidikan pendahulu bela negara. Titik fokus dari adanya pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ini penting dirasakan jika dilihat dari titik tolak ketika fokus mata pelajaran yang terdiri dari pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*) dan karakter (*disposition*) yang mana pada dasarnya muatan yang ada di dalamnya adalah secara murni sebuah pembiasaan yang dilakukan dengan sarana mata pelajaran. Tetapi pada kenyataannya saat di dalam kelas masih kurang bermakna karena kurang menyentuh secara langsung kehidupan nyata siswa sehingga keterlibatan mereka menjadi pasif (Budimansyah,2008:182).

Hal ini disampaikan juga oleh Megawangi (2004:113) bahwa hal yang menyebabkan seseorang secara kognitif mengetahui akan tetapi mereka tidak dapat melakukannya karena mereka tidak terbiasa untuk melakukan perbuatan yang bermoral (*moral action*) yang mana karakter ini lekat dengan apa yang disebut "*habit*" atau kebiasaan. Berdasarkan hal tersebut maka, pelaksanaan kegiatan diluar kelas menjadi pilihan tepat untuk penguatan keterampilan kerja sama bagi siswa. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan Peleton Inti di SMA N 1 Sentolo didapatkan kegiatan inti diantaranya adalah

1. Latihan rutin Peraturan Baris-berbaris

Kemampuan baris berbaris disini hanya mencakup sikap siap sempurna, sikap istirahat di tempat, sikap hormat, hadap kanan dan juga hadap kiri (Safitri, 2018:6) Kegiatan yang dilakukan secara rutin dalam ekstrakurikuler Peleton Inti adalah latihan rutin baris berbaris, yang mana latihan baris berbaris ini merupakan suatu proses perubahan ke arah yang lebih baik, yaitu untuk meningkatkan kualitas fisik, kemampuan fungsional peralatan tubuh. Kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk penguatan kerja sama dilakukan dengan metode praktik langsung pada peserta didik anggota peleton. Kegiatan-kegiatan dalam pelaksanaan Peleton Inti diantaranya dimulai pada

- a. Putaran kegiatan Peleton Inti ini dilakukan dengan persiapan baik dilakukan oleh DPPI maupun Peleton Inti. Untuk persiapan secara menyeluruh yang dilakukan diawali dengan pembentukan DPPI terlebih dahulu, hal ini dilakukan oleh DPPI. Kemudian persiapan juga dilakukan pada saat akan pelaksanaan latihan Peleton Inti seperti biasa. Persiapan ini dilakukan baik oleh DPPI maupun peserta Peleton Inti. Persiapan tentu terdapat persiapan yang dilakukan secara individu maupun bersama sama. Sebelum memulai latihan biasanya para anggota peleton akan mempersiapkan secara individu terlebih dahulu hal-hal yang dipersiapkan diantaranya ialah fisik, mental, topi, handuk, baju latihan berupa kaus putih dan celana training hitam, dan *name tag*. Terdapat persiapan lain yang juga dilakukan oleh individu sebelum latihan dimulai, biasanya setelah bel pulang sekolah maka, mereka akan persiapan sambil membuka grup, para peleton baik putra maupun

putri ini memiliki grup peleton yang berisikan kedua peleton dan DPPI dan juga ada juga yang tanpa DPPI dengan tujuan agar memudahkan untuk berdiskusi. Hal ini juga dilakukan untuk saling berkomunikasi mengingatkan apabila akan dilaksanakan latihan dengan saling mengajak di grup. Persiapan lainnya juga dilaksanakan jauh-jauh hari yakni dengan mempersiapkan roti yang akan digunakan sebagai konsumsi kegiatan Peleton Inti. Tak hanya roti, sebelum kegiatan juga dilakukan pembuatan yel-yel yang tentu tidak bisa dilakukan sendiri. DPPI juga tentu melakukan persiapan sebelum melaksanakan latihan. perlu menyiapkan fisik, mental, keadaan lapangan, kesiapan latihan dan juga strategi pastinya. Persiapan ini dilakukan untuk meminimalisir adanya kendala atau hal-hal buruk yang terjadi selama latihan berlangsung.

Apabila terjadi hal-hal tersebut maka akan memengaruhi pada saat latihan yang mana, Peleton Inti ini adalah kegiatan luar pelajaran yang berorientasikan pada usaha yang membentuk kepribadian peserta didik dengan pembentukan nilai-nilai kepribadian dan juga pementapan bagi peserta didik yang mana salah satu kepribadian atau keterampilan ini ialah keterampilan kerja sama. Kemudian kegiatan yang menjadikan kerja sama semakin baik adalah diterapkannya sanksi, hal ini dikarenakan meskipun hanya satu atau dua orang saja yang melanggar suatu aturan ini merupakan salah satu upaya pembiasaan bagi anggota peleton agar sama-sama menjunjung tinggi rasa kebersamaan dan kerja sama yang ditekankan setiap latihan dilangsungkan. Perilaku ini mencerminkan dari aspek dari adanya kerja sama yakni dengan adanya rasa saling pengertian, saling melayani dan tentu tanggung jawab. Kemudian apa bila saat dalam latihan ada teman yang sakit maka teman lain beserta DPPI akan sigap membantu, dalam latihan tidak hanya sendiri tetapi terdiri dari beberapa subjek sehingga dapat dilihat hal ini terlihat dalam kesigapan dari beberapa orang DPPI itu sendiri dalam menolong para anggota peleton yang sakit, untuk mengevakuasi para anggota yang sakit ini apabila tidak parah maka akan diistirahatkan di pinggir lapangan. Penguatan kerja sama ini juga nampak pada saat mereka mempelajari materi, kemudian didapatkan beberapa materi yang belum mereka mengerti sehingga mereka akan berkoordinasi latihan sendiri dalam kelompok kecil agar dapat menguasai materi tersebut.

2. Gladian Peleton Inti (GPI)

Gladian Peleton Inti sendiri adalah kegiatan yang dilakukan oleh Peleton bersama dengan DPPI dan guru sebagai pengawas. Kegiatan ini dilakukan di sekolah, biasanya dilaksanakan mulai sore hari. Tujuan diadakan gladian Peleton ini untuk lebih mempererat rasa kebersamaan dan persaudaraan mereka hal ini dikarenakan, kegiatan ini dilakukan selama 2 hari 1 malam, yang biasanya dilakukan dengan menginap di sekolah. Kegiatan GPI ini diantaranya adalah pendalaman materi, kemudian peleton akan di hadapkan dengan permasalahan dan bagaimana mereka dapat menyelesaikannya. Kegiatan ini ditujukan untuk meningkatkan rasa kebersamaan satu sama lain dan juga memberi pendalaman bekal dalam menghadapi dinamika-dinamika dalam Peleton Inti.

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan maka adanya penguatan kerja sama dalam kegiatan Peleton Inti diantaranya adalah dalam kegiatan pra latihan atau sebelum latihan yang mana dilakukan persiapan-persiapan baik secara individu maupun bersama-sama dengan teman satu trio dan satu peleton. kemudian adalah rangkaian kegiatan di lapangan pada saat latihan, diantaranya adalah kerja sama agar dalam Peleton lengkap, apabila izin harus disertakan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Kemudian dalam hal materi mereka harus dapat menyamakan Gerakan, kecepatan dan kesiapan agar dapat selaras bersama. Dari sisi DPPI kerja sama tidak hanya

berlangsung di lapangan karena mereka akan lebih aktif di luar lapangan untuk berkoordinasi dengan pihak sekolah maupun berkumpul guna membahas perihal kegiatan persiapan.

Penguatan kerja sama ini juga nampak ketika di dalam kelas, hal ini dapat di lihat ketika berada di dalam kelas, siswa yang mengikuti Peleton Inti diantaranya terlihat lebih aktif daripada mereka yang tidak bergabung dalam Peleton Inti diantaranya nampak dalam hal;

1. Dapat menerima orang lain dengan menghargai kelebihan dan kekurangannya, dalam hal ini anggota Peleton Inti diharuskan dapat bekerja sama antar siswa lain dengan berbagai latar belakang. Kegiatan ini telah dibiasakan pada saat latihan bersama untuk selalu menghargai orang lain dikarenakan dalam satu peleton tak hanya berasal dari satu kelas saja tetapi berbeda-beda.
2. Bertoleransi terhadap sesama anggota peleton yang lain, hal ini nampak dalam berbagai kegiatan terutama adanya perbedaan latar belakang agama, tidak membuat pertikaian akan tetapi muncul sikap saling mengerti.
3. Memperluas interaksi dengan orang lain, hal ini dikarenakan tidak hanya dengan teman satu kelas, tetapi dari berbeda kelas ditambah dengan berbeda Angkatan sehingga harapanya dapat menambah interaksi satu sama lain.
4. Lebih membuka diri dan bergaul dengan orang-orang baru, hal ini dikarenakan ekstrakurikuler Peleton Inti ini berjalan cukup lama sehingga dapat mempererat kedekatan siswa satu sama lainnya. Serta dalam pelaksanaannya siswa dituntut harus dapat mengenal dengan baik satu peleton.

Selain itu di dalam kelas, didapatkan bahwa adanya nilai-nilai kerja sama yang memberikan penguatan kerja sama di dalam kelas, hal ini dapat diidentifikasi dalam pembelajaran PPKn dengan latar belakang sebagai bidang studi pendidikan kewarganegaraan program pendidikan berdasarkan Nilai-nilai pancasila sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan Moral (Pratomo,2016:6). Berdasarkan dari hasil pengamatan di dapatkan hasil sebagai berikut.

1. Siswa yang mengikuti kegiatan Peleton Inti cenderung lebih mudah di kendalikan, hal ini nampak pada saat pembelajaran berlangsung digunakan metode jigsaw, yang mana kelas diharuskan dibagi menjadi beberapa kelompok siswa. Hal ini didapatkan pada saat latihan di lapangan, karena Peleton Inti ini dijalankan atas komando seorang danton, sehingga mereka sudah terbiasa akan adanya perintah atau komando. Disisi lain mereka juga terbiasa untuk melakukan perintah untuk mencapai tujuan.
2. Siswa anggota peleton cenderung pribadi yang berani mengambil resiko dan memiliki jiwa kepemimpinan yang besar. Hal ini terlihat pada saat kegiatan diskusi dalam kelompok, dimana Sebagian dari mereka juga berkenan untuk menjadi ketua dari kelompok mereka, tugas dari kelompok ini sendiri ialah mengkoordinir grup hingga selesai tugas proyek berjalan. Selama pemilihan ketua terdapat yang mengajukan diri, ada juga yang berdasar dari voting teman satu kelompok, dan ada juga yang menang suara atau ditunjuk langsung.
3. Siswa anggota peleton lebih percaya diri dan berani berbicara di depan kelas. Hal ini nampak pada saat presentasi hasil diskusi yang dilakukan setiap kelompok. Sebagian besar dari mereka yang mengikuti Peleton Inti menjadi juru bicara dari kelompoknya untuk mempresentasikan di depan kelas yang mana merupakan bentuk dari percaya diri untuk ikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya (Mustari,2014:51). Hal ini mereka dapatkan berasal dari kegiatan harian saat dalam Peleton Inti mereka di tuntut untuk berani dan juga meyakini keyakinannya sendiri terutama perihal pendapat atas kepentingan bersama.

Berdasarkan hasil tersebut dapat dikemukakan bahwa adanya kegiatan-kegiatan yang termuat di dalam ekstrakurikuler Peleton Inti ini memberi penguatan kepada siswa yang mengikuti kegiatan Peleton Inti ini. Hasil dari penguatan tersebut dapat dilihat pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa ketika berada di lingkungan sekolah baik ketika dalam kelas maupun di luar kelas.

B. Faktor yang memengaruhi pelaksanaan ekstrakurikuler Peleton Inti sebagai penguatan kerja sama siswa di SMA N 1 Sentolo.

Pelaksanaan kegiatan Peleton Inti sebagai penguatan kerja sama siswa ini tentu dapat berjalan dengan baik selama dalam pelaksanaannya yang sudah berjalan rutin bertahun-tahun ini. Pasti dalam pelaksanaannya ditemukan faktor-faktor yang memengaruhi jalannya kegiatan ini, terutama dalam kegiatannya yang berada dalam lingkup persekolahan ini maka tak hanya ditemukan faktor yang mendukung saja, melainkan terdapat faktor-faktor penghambat juga yang ditemui. Faktor ini dapat berasal dari dalam dan juga dari luar (Sitti Uswatun, 2019:223) Adanya faktor yang ditemui ini dapat diklasifikasikan menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan juga ancaman yang diantaranya ialah sebagai berikut.

1. Kekuatan (*Strength*)

Faktor pendukung dari adanya kegiatan Peleton Inti ini menjadikan sebuah kekuatan dalam pelaksanaan dari penguatan kerja sama siswa melalui kegiatan Peleton Inti. Kekuatan ini juga dapat berasal dari dalam (internal) dan dari luar (eksternal).

Faktor Internal diantaranya ialah.

a. Anggota Peleton Inti di SMA N 1 Sentolo

Anggota peleton ini menjadi kekuatan pokok dalam pelaksanaan ekstrakurikuler sebagai penguatan kerja sama siswa. Hal ini dikarenakan subjek dari kegiatan ini adalah siswa itu sendiri sehingga mereka lah yang secara langsung berproses. Tanpa adanya siswa yang mengikuti Peleton Inti ini maka ekstrakurikuler ini tidak akan berjalan. Hal ini juga dikarenakan peleton berasal dari 20-40 orang di dalamnya sehingga apabila tanpa adanya dukungan dari banyaknya siswa tidak dapat berjalan dengan baik. Selain itu, kemauan dari anggota peleton untuk ikut berkontribusi aktif dalam ekstrakurikuler ini sangat amat menjadi faktor pendorong, karena apabila dalam keadaan terpaksa maka tidak akan mendapatkan hasil dari proses yang maksimal. Adanya minat yang besar dari siswa kelas X dan kelas XI menjadi kunci utama pelaksanaan ekstrakurikuler Peleton Inti ini dapat berjalan secara rutin.

b. Pelatih Kegiatan Peleton Inti

Selain adanya siswa yang mengikuti Peleton Inti, jalannya kegiatan Peleton Inti ini tak dapat berjalan apabila tidak dibarengi dengan pelatih yang berjasa bagi mereka untuk memberikan informasi serta ilmu dalam kegiatan Peleton Inti ini. mereka yang memberi pengarahan dan mencontohkan sehingga anggota menjadi lebih berkarakter dan bermoral, memiliki keterampilan yang dibutuhkan, memiliki sikap disiplin, kepemimpinan, sopan santun, menghargai waktu, kerja sama, dan tanggung jawab atas apa yang telah dilakukan. Sebagai pelatih Peleton Inti ini sendiri tidak hanya dibebani dengan materi saja tetapi juga bagaimana dapat menjadi contoh bagi adik-adiknya terutama perihal keterampilan, dan juga karakter yang baik.

c. Sarana di SMA N 1 Sentolo

Adanya sarana ini juga menjadi kunci penting dalam pelaksanaan kegiatan Peleton Inti ini. Meskipun ada banyak peserta Peleton Inti dan dibarengi dengan minat dan kemauan yang tinggi tetapi apabila sarana tidak tersedia maka pelaksanaan Peleton Inti juga akan terancam tidak dapat di selenggarakan. Oleh karena itu, diperlukan sarana yang cukup untuk memfasilitasi kegiatan ini. Sarana yang ada di SMA N 1

Sentolo tergolong lengkap dan sangat membantu peleton dalam pelaksanaannya. Sarana tersebut dapat dituangkan dalam tabel berikut.

Tabel Sarana kelengkapan Peleton Inti.

Sarana	Jumlah	Kondisi
Seragam Latihan	-	-
Seragam Peleton Inti	4 jenis @ 60 stel	Baik
Kelengkapan Latihan	-	
Topi	60 buah	Baik
Badge	60 buah	Baik
Sarung tangan	60 pasang	Baik
Pin	60 buah	Baik
Scraft	60 buah	Baik
Dst,		

Sumber : Dokumentasi Wakil Kepala Sekolah bidang sarana dan prasarana.

Adanya sarana berperan penting dalam keberlangsungan Peleton Inti di SMA N 1 Sentolo, sarana diantaranya adalah peralatan P3K yang tersedia di UKS, kemudian seragam lomba dan perangkatnya. Dukungan yang diberikan sekolah ini cukup menyeluruh hingga di sediakannya obat-obatan yang disediakan dalam kotak PMR, sekolah juga mengkoordinasikan ekstrakurikuler Peleton Inti ini dengan ekstrakurikuler lain seperti PMR agar turut bersiaga apabila sedang dilaksanakan latihan. Bahwa untuk penyediaan sarana peleton sendiri sekolah telah berusaha semaksimal mungkin agar dapat mendukung keberhasilan penguatan kerja sama melalui kegiatan ini. Meski begitu, adanya hambatan dalam pengadaan sarana juga tidak dapat di hindari, yang mana terdapat beberapa hambatan dalam pengadaanya diantaranya adalah pengadaan seragam dalam hasil dokumentasi sarana terutama sarana dalam hal peleton ini tersedia seragam untuk perlombaan saja. Kendala ini disampaikan oleh ketua DPPI bahwasanya Peleton Inti membutuhkan seragam latihan dengan tujuan agar selaras, sama dan tidak menimbulkan konflik serta memberi kemudahan bagi anggota yang latihan. Namun terkait seragam latihan ini belum teralokasikan dengan baik.

d. Regulasi Sekolah

Hal ini secara langsung dapat dilihat dalam perihal regulasi-regulasi yang ada di sekolah. Perihal ekstrakurikuler terutama Peleton Inti ini telah diatur dalam Peraturan Kepala sekolah Nomor 421/01210.a tentang Susunan Pengurus Peleton Inti yang menegaskan mengenai kegiatan Peleton Inti yang diatur di dalamnya.

e. Prasarana Sekolah

Selain adanya kelengkapan sarana tentu keberlangsungan dari kegiatan Peleton Inti ini didukung oleh prasarana yang juga diberikan oleh sekolah. Hal ini juga nantinya memberikan kemudahan bagi Peleton Inti dalam menjalankan kegiatannya di lapangan. Salah satu fasilitas prasarana diantaranya juga termasuk perizinan ekstra, kemudian perizinan lapangan, perizinan ruang kelas yang digunakan apabila sedang hujan ataupun sehabis hujan, kemudian juga termasuk adanya pemotongan jam pembelajaran di sekolah. Adnaya pemotongan jam pelajaran ini dikarenakan salah

satunya karena minimnya jam ekstrakurikuler sehingga banyak siswa yang mengadukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler kurang efektif apabila dimulai pukul 15.00 WIB selama kurang lebih 1,5-2 jam dirasa kurang oleh para peserta didik yang mengikuti kegiatan rutin tersebut. Mengingat hakikatnya bahwa pengertian yang menunjukkan segala macam aktivitas disekolah atau lembaga pendidikan yang dilaksanakan diluar jam pelajaran, kegiatan ini juga dikatakan sebagai kegiatan yang dapat mengembangkan minat minat baru dan menanamkan tanggung jawab siswa sebagai warga negara melalui pengalaman-pengalaman (Sa'adiyah & Hidayat (2019: 159). Oleh karena itu, pemotongan jam pelajaran ini perlu ditindaklanjuti oleh guru dan kepala sekolah. Kemudian, hingga saat ini jam pelajaran dipotong yang semula selesai pukul 15.00 dipotong menjadi 14.40 WIB, dengan harapan agar kegiatan ekstrakurikuler sepulang sekolah berjalan lebih leluasa.

Faktor Eksternal diantaranya sebagai berikut.

- a. Orang Tua siswa, dukungan tak hanya berasal dari lingkup internal sekolah saja akan tetapi juga berasal dari lingkup internal salah satunya adalah orang tua siswa. Dukungan dan juga dorongan dari orang tua siswa sangatlah penting untuk keberhasilan dari peserta didik itu sendiri dalam proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler dengan harapan adanya dukungan baik dalam materiil maupun motivasi dapat dengan jelas.

- b. Alumni dan Purna Paskibra

Kegiatan Peleton Inti, tak hanya alumni dari satu/dua tahun sebelumnya saja namun alumni yang sudah cukup lama lulus juga masih terkoneksi dengan baik. Alumnus ini tidak hanya sekedar alumni saja, banyak diantaranya mereka yang juga mantan dari Pasukan pengibar bendera baik dari tingkat kecamatan hingga provinsi yang disebut sebagai Purna Paskibraka Indonesia (PPI) masih terkoneksi dengan baik.

- c. Pihak Kepolisian/TNI

Adanya pihak apratur negara juga berperan penting dalam pelaksanaan Peleton Inti di SMA N 1 Sentolo, hal ini dikarenakan mereka melakukan peninjauan pada masa latihan yang diadakan pada saat menjelang adanya kegiatan pemilihan anggota Paskibra Kecamatan Sentolo. Peninjauan ini tidak hanya dilakukan satu kali sehingga para aparat tersebut dapat memberikan sosialisasi terlebih dahulu.

2. Kelemahan (*Weakness*)

Setiap kegiatan pasti tidak hanya terdapat faktor pendukung saja melainkan ditemui juga penghambat yang menjadi kelemahan. Berikut kelemahan yang ditemui dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Peleton Inti di SMA N 1 Sentolo.

Faktor Internal

- a. Kesadaran Siswa

Meskipun di SMA N 1 Sentolo cenderung banyak dan minat mengikuti kegiatan Peleton Inti, akan tetapi tidak dapat dipungkiri terdapat peserta yang masih merasa enggan untuk berangkat latihan. hal tersebut masih dapat di temui di SMA N 1 Sentolo, Karena beberapa faktor seperti seblumnya jam pelajaran yang terlalu sore sehingga mereka sudah merasa Lelah dan enggan untuk mengikuti ekstrakurikuler.

- b. Pendanaan

Pendanaan menjadi salah satu faktor yang sering ditemui dalam hal pengadaan ekstrakurikuler. Di SMA N 1 Sentolo sendiri, pendanaan ekstrakurikuler berasal pendanaan BOS, uang komite dan juga uang kas yang ada. Hal ini telah diatur oleh bendahara sekolah termasuk dengan para wakil kepala sekolah dengan tujuan untuk memudahkan peserta dalam menjalankan Peleton Inti. Akan tetapi hal ini, juga belum teralokasikan dengan baik terbukti dengan adanya alasan dari pihak sekolah apabila terdapat pengajuan kebutuhan di setiap ekstra, pihak sekolah menuturkan akibat sedang dalam kondisi perbaikan maka alokasi dana cukup teralihkan.

Faktor Eksternal

a. Cuaca

Cuaca adalah salah satu dari faktor penghambat yang tidak dapat di prediksi dan berada di luar kendali baik guru, maupun siswa. Akhir-akhir ini keadaan cuaca kerap tidak menentu, seperti sering hujan dan juga terkadang sangat panas kemudian hujan. Hal ini cukup menyusahakan kegiatan latihan, karena DPPI akan sedikit memutar otaknya untuk melakukan penanganan preventif sebelum latihan.

3. Peluang (*Opportunity*)

Pelaksanaan Peleton Inti ini juga memiliki peluang diantaranya adalah

- a. Peluang besar untuk mengikuti perlombaan baris-berbaris, hal ini dikarenakan adanya sarana dan prasarana yang mendukung, memudahkan pengaturan strategi untuk perlombaan.
- b. Peluang untuk promosi nama baik sekolah, hal ini dikarenakan kualitas yang ditampilkan dari Peleton Inti SMA N 1 Sentolo itu sendiri baik dari segi peleton maupun dampak yang dihasilkan dari Peleton Inti.

4. Ancaman (*Threats*)

Selain adanya kekuatan, kelemahan dan juga peluang ternyata berdasarkan faktor-faktor yang disajikan tersebut dapat memunculkan ancaman bagi Peleton Inti, yang diantaranya adanya ancaman berupa terhambatnya kegiatan Peleton Inti, kemudian juga mengancam keberadaan atau eksistensi dari Peleton Inti itu sendiri. Hal ini diakibatkan apabila terdapat faktor-faktor pendukung yang tidak dapat terpenuhi.

C. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan yang ditemui.

Berdasarkan dari hasil pembahasan faktor-faktor yang memengaruhi didapatkan 3 (tiga) upaya yang dilakukan oleh sekolah berdasarkan bidang-bidang besar yang memengaruhi yakni:

1. Disediakan opsi-opsi lain untuk mengatasi permasalahan seputar sarana seperti mengupayakan agar peleton dapat mendapatkan seragam latihan seperti yang diinginkan karena hal ini dirasa penting sebagai penunjang kegiatan ekstrakurikuler.
2. Upaya hambatan prasarana terlebih dalam hal perizinan yang diperlukan untuk digunakan latihan, pihak sekolah telah berkoordinasi dengan pemerintah desa perihal penggunaan lapangan Banguncipto. Selain itu, terdapat juga hambatan seperti terjadinya tabrakan jam ekstrakurikuler satu dengan ekstrakurikuler lainnya. Hal ini disebabkan juga karena adanya peserta didik yang mengikuti lebih dari 1(satu) ekstrakurikuler sehingga apabila terjadi jadwal yang bersamaan akan menyebabkan terjadinya tabrakan jadwal. Upaya

untuk mengatasi hal ini, dari pihak sekolah menyediakan opsi untuk merubah jadwal dan juga memberikan waktu setelah ekstrakurikuler lain selesai dilaksanakan.

3. Upaya dalam mengatasi hambatan pendanaan, sekolah telah memahami adanya kekurangan atau hambatan yang dirasakan peserta didik baik berupa sarana, prasarana maupun pendanaan yang ada di SMA N 1 Sentolo. Perihal pendanaan ini pihak sekolah sudah melakukan berbagai pembahasan, melalui rapat untuk menghasilkan pertimbangan-pertimbangan yang nantinya dapat digunakan untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ada terutama dalam alokasi dana ekstrakurikuler.

Simpulan

Adanya kegiatan Peleton Inti di SMA N 1 Sentolo ini memberikan penguatan kerja sama siswa yang dapat diimplementasikan pada strategi-strategi latihan yang di dalamnya termuat materi latihan, dan juga pelatihan keterampilan serta mengedepankan aspek moralitas. Bentuk kerja sama ini dapat dilihat dalam kegiatan sehari-hari yang dimulai dari kegiatan dalam Peleton hingga menjadi kebiasaan di lingkungan sekolah yang tidak menutup kemungkinan juga terbawa hingga kembali kedalam pembelajaran kelas. Ketika pelaksanaannya juga ditemui beberapa faktor pendukung dan penghambat yang menjadikan sebuah kekuatan, kelemahan, peluang dan juga ancaman bagi pelaksanaan Peleton Inti di SMA N 1 Sentolo ini yang apa bila di klasifikasikan diantaranya menjadi kekuatan (*strength*), diantaranya adalah anggota Peleton Inti, Pelatih/Pembina Peleton Inti, sarana dan prasarana, regulasi sekolah, orang tua siswa, purna paskibraka dan juga TNI/Polri. Kelemahan (*weakness*) berasal dari faktor pendanaan sekolah dan faktor cuaca. Peluang (*opportunity*) yang muncul diantaranya adalah adanya peluang besar untuk mengikuti perlombaan, dan meningkatkan popularitas sekolah. Ancaman (*threats*) yang muncul diantaranya adalah apabila tidak terpenuhinya faktor pendukung maka akan memengaruhi redupnya eksistensi dari Peleton Inti. Kemudian berdasarkan hambatan yang ada, sekolah melakukan upaya untuk mengatasi hambatan yang ada dari segi sarana, prasarana dan juga pendanaan.

Referensi

- Alfitha Nada. (2021). *Pengaruh Pembelajaran Abad 21 Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi Di Sma Negeri 3 Palu*. Tesis magister, tidak diterbitkan, Universitas Tadulako. Sulawesi Tengah.
- Bakrun, M. (2018). *Penigkatan Proses Pembelajaran dan Penilaian Pembelajaran Abad 21 dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran SMK*. Jakarta : Direktorat Pembina Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Branson. (1999). *Belajar Civic Education dari Amerika*. Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Sosial.
- Budimansyah, D. (2008). *Revitalisasi Pembelajaran PKn melalui Praktik Belajar Kewarganegaraan Project Citizen*. Jurnal Acta Civicus, Vol 1 No. 2.
- Depdikbud (2003). *Undang Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Humas UNY. (2022). *Pendidikan Kewarganegaraan Emban Misi Literasi Kewargaan*. Diakses pada 11 Juli 2022, dari <https://www.uny.ac.id/id/berita/pendidikan-kewarganegaraan-emban-misi-literasi-kewargaan>
- Megawangi, Ratna. (2004). *Pendidikan Karakter solusi yang tepat untuk membangun bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation.
- Mustari, Mohamad. (2014). *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Paradila Anita. (2020). *Analisis Tingkat Keterampilan Abad 21 (21st Century Skills) Pada Guru Kejuruan Di Smk Negeri 1 Brebes*. Skripsi Sarjana, tidak diterbitkan. Universitas Negeri Semarang. Jawa Tengah.

- Pratomo Wachid. (2016). Memahami Pendekatan Dan Habitiasi Pkn Sebagai Pendidikan Nilai Dan Moral Bagi Guru Di Sekolah Dasar. Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an Vol. 2, Nomor 2.
- Safitri Rizky Ila. (2018). Penerapan Teknik Modelling Dalam Ekstrakurikuler Pramuka Bagi Anak Tunagrahita Ringan di SMPLB C Aisyah Krian. Jurnal Pendidikan Khusus, Vol 10 No 2.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.
- Suyato & Iffah Nurhayati. (2020) *Teaching Values Through Reflective Practice: Senior High School Teacher Experiences. 4th International Conference of Social Science and Education (ICSSSED) 2020*.
- Thomas Lickona. (2015). *Educating for Character; Mendidik untuk Membentuk Karakter*. PT Bumi Aksara: Jakarta.
- Uswatun Siti H. (2019). Kegiatan Ekstrakurikuler Paskibra Dalam Rangka Pembinaan Karakter Semangat Kebangsaan Siswa. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan. Vol 3 No 2.
- Westheimer, J., & Kahne, J. (2004). Mendidik Warga Negara Yang "Baik": Pilihan Politik Dan Pedagogis Sasaran. Diterima Dari *PS Ilmu Politik Dan Politik*, 37(2).
- Zubaidah, S. (2019). Keterampilan Abad 21: Keterampilan Yang Diajarkan Melalui Pembelajaran. Disampaikan dalam Seminar Nasional Pendidikan dengan tema Isu-isu Strategi Pembelajaran MIPA Abad 21, tanggal 10 Desember 2016 di Program Studi Pendidikan Biologi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang-Kalimantan Barat (2016).